



PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA DAN SCHOOL ENVIRONMENT TERHADAP SELF-EFFICACY AKADEMIK PADA REMAJA TENGAH

The Effect of Parent Attention And The School Environment On Academic Self Efficacy In Middle Adolescents

¹⁾Rafida Ziya, ²⁾Achmad Chusairi

^{1,2)}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya.

*Email: ¹⁾rafida.ziya-2017@psikologi.unair.ac.id, ²⁾achmad.chusairi@psikologi.unair.ac.id

*Correspondence: rafida.ziya-2017@psikologi.unair.ac.id

DOI:

ABSTRAK

Remaja merupakan masa perpindahan atau transisi dari fase anak ke fase dewasa. Di dalam masa transisi ini remaja akan mengalami perubahan dalam hal kognitif, fisik, atau emosional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua dan school environment terhadap academic self efficacy. penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian 220 remaja tengah usia 16-18 tahun. Alat ukur yang digunakan Patterns of Adaptive Learning Scales oleh Anderman, The Inventory of Parent and Peer Attachment oleh Armsden dan Greenberg, dan What's Happening In This School? questionnaire oleh Aldridge dan Ala'i. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan aplikasi IBM SPSS Statistic 22 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi kelekatan orang tua terhadap academic self efficacy adalah 0,838. Nilai signifikansi school environment terhadap academic self efficacy adalah 0,000. Sedangkan secara simultan nilai signifikansi kelekatan orang tua dan school environment adalah 0,000 yang menunjukkan terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan school environment terhadap academic self efficacy.

Kata kunci: Kelekatan Orang Tua; Remaja; School Environment; Self-Efficacy Akademik.

Histori Artikel:

Diajukan:
02/01/2022

Diterima:
07/01/2022

Diterbitkan:
14/01/2022

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition or transition from the child phase to the adult phase. In this transition period, adolescents will experience changes in terms of cognitive, physical, or emotional. The purpose of this study was to determine the effect of parental attachment and school environment on academic self-efficacy. The research used quantitative methods with 220 middle teens aged 16-18 years as research subjects. The measuring instruments used are Patterns of Adaptive Learning Scales by Anderman, The Inventory of Parent and Peer Attachment by Armsden and Greenberg, and What's Happening In This School? questionnaire by Aldridge and Ala'i. The data analysis technique used multiple linear regression with IBM SPSS Statistic 22 for Windows application. The results showed that the significance value of parental attachment to academic self-efficacy was 0.838. The significance value of the school environment on academic self-efficacy is 0.000. Meanwhile, simultaneously, the significance value of parental attachment and school environment is 0.000 which indicates that there is an influence of parental attachment and school environment on academic self-efficacy.

Keywords: *Parental Attachment; Teenager; School Environment; Academic Self-Efficacy.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahap dimana anak-anak akan mengalami transisi menjadi dewasa ([Batubara](#), 2016). Saat masa transisi ini terjadi pada remaja, mereka akan mengalami beberapa perubahan baik perubahan fisik, hormonal, psikologis, maupun sosial. Menurut ([Hurlock](#), 1976), remaja tengah adalah remaja yang berusia 15-18 tahun. Di saat memasuki masa ini, remaja dituntut untuk mampu memberikan suatu pendapat dan mengkaji situasi dari berbagai perspektif ([Jannah](#), 2017). Remaja diharapkan memiliki keyakinan di dalam dirinya. Keyakinan pada kemampuan diri disebut *self-efficacy* ([Albert Bandura, Freeman, W. H.](#), 1999). Remaja tengah memiliki beberapa tugas perkembangan salah satunya adalah di bidang pendidikan atau akademik. Remaja tengah dituntut untuk belajar beberapa mata pelajaran, mengerjakan tugas yang jumlahnya tidak sedikit, dan mengerjakan ujian. Keyakinan pada diri remaja tengah sangat berdampak positif untuk proses belajar sehingga prestasi belajar akan meningkat. Penelitian dari ([R. N. Dewi & Ruhaena](#), 2014), menyebutkan bahwa efikasi diri menyumbang 11,9 % terhadap prestasi belajar. Sementara itu, ([Susilowati](#), 2013) menyebutkan terdapat pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar sebesar 17,1%. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak remaja yang memiliki *academic self-efficacy* yang rendah. Hal ini dibuktikan oleh penelitian ([Peilouw & Nursalim](#), 2013), yang menunjukkan dari 45 orang subjek penelitian sebesar 66,32% tergolong dalam *academic self-efficacy* rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh ([Sari & Akmal](#), 2018) dari 30 siswa SMA di Jakarta, 60% diantaranya memiliki *academic self-efficacy* yang rendah. Dalam hal ini kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting seorang siswa. Suatu keyakinan dalam diri seseorang tentang kemampuannya dalam mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan menjalani tantangan-tantangan dalam bidang akademik inilah yang disebut *academic self-efficacy* ([Albert Bandura, Freeman, W. H.](#), 1999). Remaja yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung fokus dalam mencapai tujuannya sehingga remaja dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan lebih berprestasi dibandingkan dengan remaja yang memiliki *academic self-efficacy* yang rendah.

Menurut ([Schunk & Meece](#), 2006) efikasi diri pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor keluarga. Apabila keluarga saling berinteraksi dengan positif dan memiliki ikatan emosional yang kuat, tentu akan menghasilkan kualitas kelekatan yang baik ([Rachmawati & Kristiana](#), 2014). Kelekatan mengacu pada emosi anak yang tertuju kepada orang tua sebagai figur spesifik dalam pemberian kenyamanan, dukungan, dan perlindungan ([Zeanah et al.](#), 2011). Di dalam kelekatan terdapat 3 aspek penting yaitu trust, communication, dan alienation. Apabila ketiga aspek tersebut berjalan dengan baik tentu akan menghasilkan kelekatan yang baik pula sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap *academic self-efficacy* remaja. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan ([E. F. Dewi & Nurdibyanandaru](#), 2020). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kelekatan orang tua terhadap *academic self efficacy* kepada 275 anak di rentang umur 12-15 tahun. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua memiliki pengaruh sebesar 7,9% terhadap *academic self-efficacy* anak. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh ([Rachmawati & Kristiana](#), 2014) kepada 175 siswa SMPN 3 Ungaran menunjukkan bahwa kelekatan aman memiliki pengaruh sebesar 18% terhadap *academic self-efficacy*. Selain itu penelitian ([Sari & Akmal](#), 2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orang tua dan *academic self efficacy*.

Selain faktor keluarga, terdapat faktor lainnya yang berpengaruh dalam pembentukan *academic self-efficacy* salah satunya adalah *school environment*. *School Environment* mengacu kepada

hubungan yang terjadi diantara anggota sekolah yaitu guru, siswa, dan personil lainnya ([Tapia-Fonllem et al., 2020](#)). *School Environment* memiliki beberapa aspek yaitu *teacher support, peer connectedness, school connectedness, affirming diversity, rule clarity, reporting and seeking help*. Siswa yang memandang lingkungan belajarnya secara positif akan menunjukkan perilaku yang adaptif ([McMahon et al., 2009](#)). Siswa akan mudah dalam belajar jika melihat lingkungannya secara positif. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh ([Adeyemo, 2005](#)). Subjek penelitian ini adalah 250 siswa sekolah menengah yang terdiri dari 130 laki-laki siswa dan 120 siswa perempuan dengan rentang umur 9-11,5 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *school environment* memiliki hubungan yang positif dengan *academic self-efficacy*. Penelitian lain yang dilakukan oleh ([Zysberg & Schwabsky, 2021](#)). Pada 1.641 siswa menengah dan sekolah tinggi di Israel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *school environment* yang meliputi hubungan antar personal dan keterlibatan dalam sekolah berhubungan positif dengan *academic self-efficacy*.

Masalah yang dapat diidentifikasi dari paparan di atas adalah rendahnya *academic self-efficacy* pada remaja tengah yang dapat mengakibatkan kurang maksimal pada prestasi belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua dan *school environment* terhadap *academic self-efficacy* pada remaja tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang mempengaruhi hipotesis peneliti. Variabel tersebut antara lain: 1) *Academic self-efficacy* sebagai variabel terikat atau variabel Y; 2) Kelekatan orang tua sebagai variabel bebas 1 atau variabel X1; dan 3) *School environment* sebagai variabel bebas 2 atau variabel X2. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling*. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi tidak diketahui. Selain itu teknik ini dipilih peneliti karena adanya keterbatasan tenaga dan waktu. Metode lain yang digunakan adalah metode *snowball sampling* atau berantai yaitu mengambil sampel dalam suatu jaringan. Sampel yang pada awalnya sedikit lama kelamaan akan menyebar dan bertambah ([Neuman, 2007](#)). Total sampel responden dalam penelitian ini berjumlah 220 orang yang terdiri dari 18,2% laki-laki atau berjumlah 40 orang dan 81,8% perempuan atau berjumlah 180 orang. Untuk usia subjek terdiri dari usia 16 tahun, 17 tahun dan 18 tahun. Terdapat 1,8% atau berjumlah 4 orang untuk subjek berusia 16 tahun, 75,9% atau berjumlah 167 orang untuk subjek berusia 17 tahun, dan 22,3% atau berjumlah 49 orang untuk subjek berusia 18 tahun.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner atau angket. Terdapat 3 macam kuesioner yaitu skala *academic self-efficacy*, skala kelekatan orang tua, dan skala *school environment*. Ketiga kuisisioner menggunakan skala Likert. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk menguji adanya pengaruh antara 2 variabel bebas yaitu variabel kelekatan orang tua dan *school environment* terhadap 1 variabel terikat yaitu *academic self-efficacy*. Proses analisis dan pengolahan data menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistic 22 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data penelitian yang dideskripsikan melalui statistik deskriptif. Berikut hasil dari analisis statistik deskriptif:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>									
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>
ASE	220	16.00	50.00	33.3591	6.71760	.196	.164	-.364	.327
KO	220	20.00	65.00	47.7409	9.44879	-.371	.164	-.441	.327
CE	220	68.00	131.00	101.9227	12.89467	-.118	.164	-.519	.327

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas, nilai mean dan standar deviasi dapat digunakan untuk membuat kategorisasi nilai tiap subjek. Pengkategorian skor total tiap variabel dibagi menjadi 3 kategori yaitu kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi. Berikut tabel kategori skor total ketiga variabel.

Tabel 2
Kategorisasi Kelekatan Orang Tua

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 38,3$	36	16,3%
Sedang	$38,3 \leq X < 57,1$	150	68,2%
Tinggi	$57,1 \leq X$	34	15,5%

Tabel 3
Kategorisasi School Environment

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 89$	41	18,7%
Sedang	$89 \leq X < 115$	141	64%
Tinggi	$115 \leq X$	38	17,3%

Tabel 4
Kategorisasi Academic Self Efficacy

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 26,7$	39	17,7%
Sedang	$26,7 \leq X < 40,1$	147	66,8%
Tinggi	$40,1 \leq X$	34	15,5%

Berdasarkan tabel 2,3, dan 4, menunjukkan tingkatan academic self-efficacy, kelekatan orang tua, dan *school environment* pada responden ketiganya masuk ke dalam kategori *moderate* atau sedang. Untuk *academic self-efficacy* dari jumlah total 220 subjek, 147 subjek diantaranya masuk ke dalam

kategori sedang. Selanjutnya untuk kelekatan orang tua dari jumlah total 220 subjek, 150 diantaranya masuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan untuk *school environment* dari jumlah total 220 subjek, 141 subjek diantaranya masuk ke dalam kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa *academic self-efficacy*, kelekatan orang tua, dan *school environment* pada siswa tidak cukup tinggi. Sehingga perlu untuk ditingkatkan lagi.

Uji analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji analisis regresi berganda digunakan untuk menjawab hipotesis yang sudah dijelaskan sebelumnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kelekatan Orang Tua dan *School Environment* sedangkan variabel dependen adalah *Academic Self Efficacy*.

Tabel 5
Uji Analisis Regresi Berganda

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	982.495	2	491.247	11.977	.000 ^b
	Residual	8900.137	217	41.014		
	Total	9882.632	219			

a. *Dependent Variable: ASE*

b. *Predictors: (Constant), CE, KO*

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda di atas dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dikarenakan nilai signifikansinya <0,05.

Tabel 6
Persentase Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.315 ^a	.099	.091	6.40425

a. *Predictors: (Constant), CE, KO*

Tabel diatas menunjukkan persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang bisa dilihat dari nilai *R Square*. Nilai *R Square* menunjukkan bahwa 9,9% *academic self-efficacy* dipengaruhi oleh kelekatan orang tua dan *school environment*. Selain itu terdapat nilai R sebesar 0.315 yang menunjukkan korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Korelasi antara variabel independen dan dependen dinyatakan kuat bila nilai koefisien R mendekati -1 atau 1 dan korelasi antara variabel independen dan dependen dinyatakan lemah jika nilai koefisien R mendekati 0 (Kurniawan, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai koefisien R pada hasil uji analisis regresi berganda sebesar 0,315 dinyatakan lemah karena nilai koefisien R lebih mendekati

angka 0 daripada angka -1 atau angka 1. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilakukan dengan uji parsial.

Tabel 7
Uji Parsial

<i>Coefficients^a</i>						
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
	(Constant)	16.431	3.585		4.583	.000
1	KO	.010	.049	.014	.204	.838
	CE	.161	.036	.310	4.461	.000

a. *Dependent Variable: ASE*

Dari hasil tabel diatas, pada variabel kelekatan orang tua nilai signifikansi sebesar 0,838 yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel *academic self-efficacy*. Sedangkan pada variabel *school environment* nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti terdapat pengaruh signifikan terhadap *academic self-efficacy*. Berdasarkan hasil uji parsial, variabel kelekatan orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *academic self-efficacy* dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,838 maka H_1 ditolak. Sedangkan pada variabel *school environment* nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel *academic self-efficacy* maka H_2 diterima. Pada uji regresi linear berganda nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kelekatan orang tua dan *school environment* terhadap *academic self-efficacy* maka H_3 diterima.

Hasil uji parsial variabel kelekatan orang tua terhadap *academic self-efficacy* menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap *academic self-efficacy*. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0,838 yang mana lebih dari 0,05. Orang tua merupakan tempat pertama dan terpenting bagi anak dalam proses perkembangannya. Sehingga dibutuhkan pola komunikasi dan interaksi yang baik antar orang tua dan anak agar dapat membangun kepercayaan dirinya. Sayangnya dengan seiring bertambahnya usia, terutama pada tahap remaja kelekatan yang bersifat parental akan cenderung mengarah ke figur yang tidak bersifat parental (Armsden & Greenberg, 1987), akan memiliki figur spesifik lainnya yaitu peer atau teman sebaya (Schunk & Meece, 2006). (Schunk & Meece, 2006) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *academic self-efficacy*. Menurut (Santrock, 2011), remaja yang memiliki pertemanan yang positif cenderung menghindari perilaku buruk dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Selain itu, penelitian (Llorca et al., 2017) juga menunjukkan bahwa *peer relationship* memiliki hubungan dengan *academic self-efficacy*.

Hasil uji parsial variabel *school environment* terhadap *academic self-efficacy* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Sejalan dengan penelitian (Adeyemo, 2005) yang menunjukkan bahwa *school environment* memiliki hubungan yang positif dengan *academic self-efficacy*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zyberg & Schwabsky (2021) pada 1.641 siswa menengah dan sekolah tinggi di Israel menunjukkan bahwa *school*

environment berhubungan positif dengan *academic self-efficacy*. Lingkungan sekolah yang positif ini akan meningkatkan kepercayaan diri sehingga akan berpengaruh kepada hasil belajar pada remaja.

Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan teori yang dikatakan oleh (Schunk & Meece, 2006) bahwa orang tua dan lingkungan di dalam sekolah merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi *academic self-efficacy*. Interaksi dan komunikasi yang baik di dalam keluarga khususnya orang tua akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi remaja. Aspek-aspek kelekatan yaitu *trust*, *communication* dan *alienation* akan terpenuhi sehingga akan memunculkan rasa percaya kepada orang tua, merasa aman, dan merasa dilindungi. Kelekatan orang tua bersamaan dengan lingkungan kelas yang baik tentu akan meningkatkan *academic self-efficacy* pada remaja. Menurut (Schunk & Meece, 2006), dukungan persuasif dari teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri pada suatu individu hal ini sesuai dengan salah satu aspek *school environment* yaitu *peer connectedness*.

SIMPULAN

Variabel kelekatan orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *academic self-efficacy*, maka H_1 ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji parsial dengan nilai signifikansi sebesar 0,838. Selanjutnya pada variabel *school environment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *academic self-efficacy*, maka H_2 diterima. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji parsial dengan nilai signifikansi 0,000. Secara bersamaan atau simultan variabel kelekatan orang tua dan *school environment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *academic self-efficacy*, maka H_3 diterima. Hal ini sesuai dengan hasil uji regresi linear berganda dengan nilai signifikansi 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemo, D. A. (2005). [*Parental involvement, interest in schooling and school environment as predictors of academic self-efficacy among fresh secondary school students in Oyo State, Nigeria.*](#)
- Albert Bandura, Freeman, W. H., R. L. (1999). Self-Efficacy: The Exercise of Control. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, 13(2). <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>.
- Batubara, J. R. L. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29. <http://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>.
- Dewi, E. F., & Nurdibyanandaru, D. (2020). [*The Effect of Attachment To Parents Towards Academics Self-Efficacy In Early Adolescents.*](#) *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 2302–2310.
- Dewi, R. N., & Ruhaena, L. (2014). [*Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Program Twinning Universitas Muhammadiyah Surakarta.*](#) *Jurnal Fakultas Psikologi–Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hurlock, E. B. (1976). [*Developmental psychology 4th ed.*](#) Tata McGraw-Hill.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal*
-

Psikologi, 1(1). <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.

Kurniawan, R. (2016). *Analisis regresi*. Prenada Media.

Llorca, A., Cristina Richaud, M., & Malonda, E. (2017). Parenting, peer relationships, academic self-efficacy, and academic achievement: Direct and mediating effects. *Frontiers in Psychology*, 8, 2120. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02120>.

McMahon, S. D., Wernsman, J., & Rose, D. S. (2009). The relation of classroom environment and school belonging to academic self-efficacy among urban fourth-and fifth-grade students. *The Elementary School Journal*, 109(3), 267–281. <https://doi.org/10.1086/592307>.

Neuman, W. L. (2007). *Student workbook with data disc for "Basics of social research": qualitative and quantitative approaches*. Pearson.

Peilouw, F. J., & Nursalim, M. (2013). [Hubungan antara pengambilan keputusan dengan kematangan emosi dan self-efficacy pada remaja](#). *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–6.

Rachmawati, A. Y., & Kristiana, I. F. (2014). [Hubungan antara kelekatan aman dengan efikasi diri akademik remaja](#). *Jurnal EMPATI*, 3(4), 30–41.

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*.

Sari, R. N., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan gaya kelekatan dengan self-efficacy akademik siswa SMA di Jakarta. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 37–48. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i1.1054>.

Schunk, D. H., & Meece, J. L. (2006). [Self-efficacy development in adolescence](#). *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*, 5(1), 71–96.

Susilowati, S. (2013). [Peningkatan Academic Skill Dalam Pembelajaran Ips Materi Koperasi Dengan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Gaum Kecamatan Tasikmadu Tahun Pelajaran 2012/2013](#). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tapia-Fonllem, C., Fraijo-Sing, B., Corral-Verdugo, V., Garza-Terán, G., & Moreno-Barahona, M. (2020). School Environments and Elementary School Children's Well-Being in Northwestern Mexico. *Frontiers in Psychology*, 11, 510. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00510>.

Zeanah, C. H., Berlin, L. J., & Boris, N. W. (2011). Practitioner review: Clinical applications of attachment theory and research for infants and young children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 52(8), 819–833. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2011.02399.x>.

Zysberg, L., & Schwabsky, N. (2021). School climate, academic self-efficacy and student achievement. *Educational Psychology*, 41(4), 467–482. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1813690>.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).